

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu

1. Pengertian Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu

Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Kubler Ross, 1969). Kubler Ross (1969) mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Penerimaan dalam kasus ini adalah penerimaan orang tua terhadap anak tuna rungu, menurut Dudung (1999) tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan dengar yang kurang atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa dibantu dengan metode dan peralatan khusus. Tunarungu berpengaruh terhadap seluruh perkembangan anak sebagai individu. Keadaan itu mempengaruhi perkembangan mental, kepribadian, emosi dan sosial anak.

Di sisi lain penerimaan orang tua terutama ibu sangat penting dalam perkembangan anak tunarungu. Apabila dalam keluarga terutama pada ibu ada penerimaan, maka akan dapat membantu dalam pengasuhan

dan akan mendukung perkembangan anak. Terlebih penerimaan ibu, semakin kuat perasaan keibuan pada seorang wanita, maka semakin besar kemampuan untuk mencurahkan kasih sayang dan cintanya kepada anaknya, (Ibrahim, 2002). Pada ibu yang memiliki anak tunarungu untuk mempercepat proses penerimaan terhadap anaknya yang memiliki gangguan tunarungu yaitu dengan melakukan perubahan dari menghayati hidup dengan tidak bermakna menjadi hidup lebih bermakna.

Menurut Halimah (2015) peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh. Kasih sayang yang diberikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anaknya dikemudian hari. Rasa kasih sayang dan perlindungan merupakan hal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan terhindar dari rasa takut serta mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Dapat disimpulkan bahwa penerimaan / penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan perasaan puas terhadap diri sendiri, dengan kualitas-kualitas dan bakat-bakat diri serta pengakuan akan keterbatasan yang ada pada diri. Akan tetapi sebelum seseorang memiliki sikap penerimaan diri atau menerima keadaan yang terjadi, dalam hal

menerima anak tunarungu, seseorang akan melewati beberapa tahapan dari mulai merasa *shock* akan keadaan yang terjadi sampai pada tahapan menerima keadaan yang terjadi. Sikap menerima sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, dalam hal ini penerimaan oleh seorang ibu. Hal ini dikarenakan, jika ibu memiliki sikap menerima maka ibu tersebut akan memberikan kasih sayang yang besar serta memberikan yang terbaik untuk anak.

2. Karakteristik Penerimaan

Dalam hal ini Jersild (1974) menjelaskan beberapa karakteristik penerimaan yakni, spontan dan bertanggung jawab, tidak menyalahkan kondisi yang ada, memiliki keinginan, gagasan, dan aspirasi. Kemudian individu yang dapat menerima orang lain akan memiliki penilaian yang realistis mengenai kemampuan dan pengertian akan arti orang lain. Beberapa ciri penerimaan diri untuk dapat membedakan antara orang yang dapat menerima keadaan dirinya atau orang yang telah mengembangkan sikap penerimaan dalam dirinya dengan seseorang yang menolak keadaan dirinya atau tidak dapat bersifat realistis, yaitu :

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaan dan menghargai dirinya.
- b. Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaksa pada pendapat orang lain.
- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irrasional.

- d. Menyadari aset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau menolak keinginannya.
- e. Seseorang yang menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa seorang ibu yang memiliki anak tuna rungu dan memiliki sikap menerima akan memiliki karakteristik yaitu menerima keadaan anak, akan memberikan kasih sayang yang besar kepada anak, dan memberikan pendampingan serta mengusahakan untuk perkembangan anaknya, sedangkan seorang ibu yang memiliki anak tuna rungu dan memiliki sikap yang tidak menerima cenderung memiliki karakteristik tidak terlalu memperdulikan perkembangan anak, serta masih mempermasalahkan kehadiran anak tuna rungu yang dinilai bukanlah anak yang kurang sempurna dan bukan anak yang diharapkan.

3. Reaksi-reaksi yang Muncul Saat Mengetahui Kondisi Anak Tuna Rungu.

Menurut Selikowitz (2001) setiap ibu mengalami reaksi dalam penerimaan anaknya, antara lain :

a. Syok

Semua ibu melewati fase ini, walaupun mungkin hanya sejenak setelah mendengar bahwa anaknya menderita tunarungu. Banyak dari perasaan syok itu dialami secara fisik misalnya tubuh berkeringat dan menjadi dingin setelah mengetahui bahwa anaknya menderita tunarungu.

b. Rasa tidak percaya

Manakala dihadapkan pada berita buruk, salah satu mekanisme perlindungan diri individu yang efektif adalah penyangkalan. Namun ketidakpercayaan ini sering kali total pada taraf awal. Pada saat diberitahukan, kadang penyangkalan dapat terus berlangsung dan menyebabkan para ibu mencari pendapat lain atau terlibat dalam cara pengobatan yang kontroversial bagi anak mereka.

c. Perasaan sedih

Reaksi terhadap derita bahwa seorang anak menderita tunarungu seringkali menyerupai kesedihan yang dirasakan setelah kehilangan orang yang dicintai.

d. Perasaan menolak

Walaupun banyak ibu merasa malu untuk mengungkapkannya, perasaan menolak merupakan hal yang umum pada taraf dini. Hal ini juga merupakan respon naluriah dan mungkin sekali muncul, manakala seorang anak yang dalam suatu hal berbeda dari yang lainnya dan tidak dapat diasuh dengan baik di dalam lingkungannya.

e. Perasaan tidak mampu dan malu

Bagi banyak ibu, lahirnya seorang anak dengan tunarungu merupakan sebuah pukulan dahsyat bagi jati diri mereka. Mereka merasa bahwa lahirnya seorang anak yang cacat mencerminkan

kebutuhan mereka sendiri, terlebih bagi bila mereka belum memiliki anak lain.

f. Perasaan marah

Banyak ibu mengalami kemarahan sewaktu mereka mendapatkan dirinya berada dalam situasi yang tidak dapat mereka ubah. Banyak ibu mengalami ini sebagai perasaan putus asa dan pesimis. Mereka mudah menangis, sulit tidur dan makan serta tidak ada tenaga, antusiasme menghadapi segala sesuatu.

g. Perasaan bersalah

Para ibu sering kali merasa bersalah memiliki anak yang menderita tunarungu karena mereka yang mengandung sang anak. (Selikowitz, 2001).

Dapat disimpulkan bahwa reaksi- reaksi awal penerimaan kebanyakan orangtua terutama ibu pasti mengalami *shock* ketika pertama kali mengetahui kondisi anaknya yang mengalami tunarungu. Reaksi-reaksi awal ini selain *shock* yaitu rasa tidak percaya, perasaan sedih, perasaan menolak, sampai dengan merasakan perasaan yang bersalah.

4. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Menurut Hurlock (1995), Aspek-aspek penerimaan diri pada orang tua terhadap anak sebagai berikut :

a. Sikap menerima

Keterlibatan secara aktif dari orang yang menerima terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan kebahagiaan bagiorang yang menerimanya.

b. Memperhatikan rencana dan cita-cita anak

Turut serta memikirkan hal yang dapat mengembangkan dan membuat anak semakin maju serta menjadi lebih baik.

c. Memperlihatkan kasih sayang yaitu adanya upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis.

d. Berdialog secara baik dengan anak

Bertutur kata dengan baik dan bijak adalah cermin bahwa ia ingin menerima dan menghargai orang lain.

e. Menerima anak sebagai seorang individu (person)

Tidak ada satu individu yang sama untuk karena itu, harus menerima kekurangan dan kelebihan secara lapang dada sehingga tidak membandingkan satu anak dengan anak lain.

f. Memberikan bimbingan dan semangat motivasi

Memberikan bimbingan dan semangat motivasi untuk maju dan lebih baik tidk cukup dari dalam diri, dibutuhkan motivasi eksternal untuk memompa motivasi orang yang bisa menerima orang lain secara ikhlas akan dapat memotivasi, membimbing dan memberi semangat sebab kemajuan orang yang di bimbing adalah bagian dari kebahagiaannya.

g. Memberi teladan

Memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik pada anak.

h. Tidak menuntut berlebihan

Dapat menerima keadaan anak dan tidak memaksakan keinginannya agar anak menjadi seperti keinginan orangtua.

Dapat disimpulkan bahwa aspek aspek penerimaan orangtua terhadap anak adalah dengan menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak- hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, mencintai anak tanpa syarat, memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak, menerima keterbatasan anak, tidak ada penolakan yang ditampakkan pada anak, dan adanya komunikasi dan kehangatan antara orangtua dan anak.

5. Tahap-tahap Penerimaan

Menurut Kubler-Ross (1985) seseorang akan mengalami beberapa proses dalam menerima suatu keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya, sampai-sampai pada tahap dimana seseorang tersebut benar-benar menerima keadaan yang terjadi, yaitu:

a. *Primary phase*

1) *Shock* (kaget)

Ibu merasa terguncang, tidak percaya atas apa yang telah terjadi. Biasanya ditandai dengan menangis terus-menerus dan perasaan tidak berdaya. Ibu sama sekali tidak siap untuk menghadapi kelainan pada anak.

2) *Denial* (menyangkal)

Ibu menolak untuk mengenali kecacatan anak dengan merasionalisasikan kekurangan yang ada, atau dengan mencari penegasan dari ahli bahwa tidak ada kecacatan pada anak.

3) *Grief and depression* (perasaan duka dan depresi)

Merupakan reaksi yang alami dan tidak perlu dihindari, Karena dengan adanya perasaan ini ibu mengalami transisi dimana harapan masa lalu mengenai “anak sempurna” disesuaikan dengan kenyataan yang terjadi saat ini. Dalam fase ini rasa duka disebabkan oleh perasaan kecewa karena memiliki anak yang menderita tunarungu. Sedangkan depresi merupakan perasaan marah pada diri sendiri karena telah gagal melahirkan anak yang normal. Salah satu perilaku yang mungkin muncul pada fase ini adalah penarikan diri dari lingkungan.

b. *Secondary phase*

1) *Ambivalence* (dua perasaan yang bertentangan)

Kecacatan anak dapat meningkatkan intensitas perasaan kasih sekaligus perasaan benci pada ibu. Perasaan negative umumnya diiringi dengan perasaan bersalah, sehingga beberapa ibu mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk anak, sedangkan sebagian lagi menolak untuk memberikan kasih sayang pada anak dan menganggap anak tidak berguna.

2) *Guilt* (perasaan bersalah)

Pada fase ini ibu mungkin saja merasa bersalah dengan kecacatan anaknya, karena menganggap bahwa dialah yang menyebabkan kecacatan tersebut atau dihukum karena dosanya dimasa lalu. Pada fase ini biasanya ibu memiliki pemikiran “kalau saja”. Pada saat bersalah ibu juga menjadi obsesif dan emosional serta secara berkala bertanya mengapa hal ini dapat terjadi.

3) *Anger* (perasaan marah)

Perasaan ini dapat ditunjukkan dengan dua cara. Pertama timbulnya pertanyaan “mengapa saya”, lalu yang kedua yaitu “*displacement*”, dimana rasa bersalah ditunjukkan pada orang lain seperti dokter, terapis, pasangan, atau anak kandungnya yang lain.

4) *Shame and embrassment* (perasaan malu dan memalukan)

Perasaan ini timbul saat ibu menghadapi lingkungan sosial yang menolak, mengasihani, atau mengejek kecacatan anak. Sikap lingkungan yang terus-menerus seperti ini dapat menurunkan harga diri karena beberapa ibu menganggap anak merupakan penerus dirinya. Kehadiran anak yang cacat dapat mengancam harga dirinya.

c. *Tertiary phase*

1) *Bargaining* (tawar-menawar)

Suatu strategi dimana ibu mulai membuat “perjanjian” dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, atau pihak manapun yang mampu membuat anaknya kembali normal. Misalnya: ibu yang membuat pernyataan seperti “jika engkau dapat menyembuhkan anakku, maka aku akan mengabdikan diriku padamu.

2) *Adaptation & reorganization* (adaptasi dan reorganisasi)

Adaptasi merupakan proses bertahap yang membutuhkan waktu dan berkurangnya rasa cemas serta reaksi emosional lainnya. Reorganisasi merupakan suatu kondisi dimana ibu merasa nyaman dengan situasi yang ada dan menunjukkan rasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk merawat dan mengasuh anak, sehingga untuk bertanggung jawab atas masalah anak.

3) *Acceptance & adjustment* (menerima dan memahami)

Merupakan proses yang aktif dimana ibu secara sadar berusaha untuk mengenali, memahami, dan memecahkan masalah, namun tetap saja perasaan negatif yang sebelumnya terbentuk tidak pernah hilang. Pada fase ini ibu menyadari kondisi anak dan menerimanya.

Dapat disimpulkan bahwa sebelum seorang ibu memiliki sikap menerima anak tuna rungu, seorang ibu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima kondisi anaknya yang tuna rungu. Dalam kurung waktu yang cukup lama seorang ibu akan melewati tahapan atau proses yang cukup banyak sebelum memiliki sikap menerima anaknya dengan kondisi anak tuna rungu. Semua ibu pasti *shock* pada awalnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu seorang ibu akan mengalami proses adaptasi dengan keadaan yang ada, dengan itu perasaa peduli terhadap anak akan muncul dengan sendirinya sehingga terjadi perubahan sikap dari tidak menerima hingga menerima kondisi anak.

6. Kriteria Tuna Rungu

Menurut Dudung (1999) terdapat beberapa kriteria tunarungu, yaitu:

a. Berdasarkan Tingkat Kehilangan Kemampuan Dasar

Tunarungu dapat dibagi atas tuli dan kurang dengar atau pekak. Golongan tuli adalah mereka yang kehilangan kemampuan dengar 90 decibel (dB) atau lebih, sedangkan golongan kurang dengar adalah mereka yang kehilangan kemampuan dengar kurang dari 90 dB. Golongan kurang dengar ini masih dapat dibedakan atas kurang dengar ringan (kehilangan kemampuan dengar antara 30 sampai 50 dB), kurang dengar sedang (kehilangan kemampuan dengar antara 50 sampai 70 dB), dan kurang dengar berat (kehilangan kemampuan dengar antara 70 sampai 90 dB).

b. Berdasarkan Letak Kerusakan

Ditinjau dari letak atau lokasi kerusakan dapat dibedakan atas tunarungu konduktif dan tunarungu perspektif. Tunarungu konduktif adalah jenis ketunarunguan sebagai akibat dari kerusakan telinga bagian luar dan bagian tengah, sedangkan jenis ketunarunguan perspektif akibat kerusakan telinga bagian dalam sampai syaraf-syaraf indra pendengaran.

c. Berdasarkan Saat Terjadinya Kehilangan Pendengaran

Tunarungu dapat terjadi pada seseorang sebelum orang itu memiliki bahasa, dan di antara kedua masa itu. Bila tunarungu itu terjadi pada saat seseorang belum memiliki bahasa disebut tunarungu pralingual dan bila tunarungu terjadi pada seseorang yang telah berbahasa disebut tunarungu postlingual, dan bila terjadi di antara kedua hal itu disebut tunarungu interlingual.

d. Berdasarkan Penyebabnya

Ditinjau dari faktor penyebabnya dapat dibedakan atas tunarungu genetik (bawaan), prenatal (sejak dalam kandungan), natal (pada saat kelahiran), dan postnatal (setelah kelahiran).

B. Teori Penelitian

1. Teori Kubler-Ross (Penerimaan / *Acceptance*)

Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Kubler Ross, 1969).

Kubler Ross (1969) mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Menurut Kubler Ross sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni :

a. *Primary phase*

- 1) *Shock* (kaget)
- 2) *Denial* (menyangkal)
- 3) *Grief and depression* (perasaan duka dan depresi)

b. *Secondary phase*

- 1) *Ambivalence* (dua perasaan yang bertentangan)
- 2) *Guilt* (perasaan bersalah)
- 3) *Anger* (perasaan marah)
- 4) *Shame and embrassment* (perasaan malu dan memalukan)

c. *Tertiary phase*

- 1) *Bargaining* (tawar-menawar)

2) *Adaptation & reorganization* (adaptasi dan reorganisasi)

3) *Acceptance & adjustment* (menerima dan memahami)

b. Teori Hurlock (Penerimaan Diri / *Self Acceptance*)

Menurut Hurlock (1973) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak mempunyai masalah dengan diri sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri dapat menerima keadaan dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya dengan tenang segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka dapat menghargai diri sendiri dan orang lain serta menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas dll) tanpa mengganggu orang lain.

Penerimaan diri berhubungan erat dengan penerimaan diri dengan lingkungan, penerimaan orang tua misalnya penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut dapat bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang terhadap anaknya. (Hurlock, 1973).

Ada beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah :

- 1) Adanya pemahaman tentang dirinya sendiri
- 2) Adanya hal yang realistik
- 3) Tidak adanya hambatan tentang dirinya didalam lingkungan
- 4) Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan
- 5) Tidak ada gangguan emosional yang berat

Dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Kubler Ross dan Hurlock saling berhubungan yaitu tentang penerimaan diri, kedua teori ini sangat saling melengkapi serta saling menyempurnakan. Sehingga dapat dengan detail dan sempurna membahas proses penerimaan diri, proses sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yang sangat detail dijelaskan oleh Kubler Ross sedangkan Hurlock menyempurnakan dengan teori nya yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri . Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teori yaitu teori yang dikemukakan oleh Kubler Ross serta teori Hurlock, karena kedua teori ini sangat mendukung penelitian ini.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah :

1. *Central question*

Bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak tuna rungu?

2. *Sub question*

- a. Bagaimana respon penerimaan orang tua saat mengetahui kondisi anaknya tuna rungu?
- b. Bagaimana proses penerimaan orangtua dengan kondisi anak ?
- c. Apakah faktor pendukung dalam penerimaan diri

